

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan adab kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya membina adab yang baik sebagai bagian dari akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Menurut Zubaedi (2019), pendidikan karakter yang mencakup pembentukan adab harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, karena akhlak mulia merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan.

Pendidikan adab tidak sekadar pembiasaan perilaku baik, tetapi merupakan proses transformasi nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran adab, termasuk adab terhadap guru, menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, menghormati guru adalah bagian dari adab yang menentukan keberkahan ilmu. Al-Mawardi (2019) dalam karyanya *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* menegaskan bahwa adab kepada guru harus diajarkan

sebelum mempelajari ilmu, sebab dengan adab ilmu menjadi bermanfaat dan membawa keberkahan. Menurut Musfiroh (2021), pendidikan adab kepada guru harus dirancang bukan hanya berbasis teori, tetapi juga melalui pembiasaan nyata, pelibatan emosi, dan keteladanan sosial yang berkelanjutan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Fauziah (2020) dalam *Journal of Islamic Education Studies*, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, termasuk dalam membangun adab siswa kepada guru. Senada dengan itu, Rahmawati dan Hidayati (2023) dalam studi *The Role of Teacher's Exemplary Behavior in Shaping Student Character* menyatakan bahwa keteladanan guru dalam berperilaku sopan, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi efektif sangat menentukan kualitas pembentukan adab siswa di sekolah.

Dengan membangun adab siswa, sekolah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Sejalan dengan Nucci dan Narvaez (2018), pendidikan karakter harus membentuk kebiasaan moral yang kuat agar nilai-nilai tersebut dibawa ke dalam kehidupan nyata. Pembelajaran adab harus menjadi bagian dari proses pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terinternalisasi dalam keseharian siswa melalui strategi yang terencana dan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Namun, dalam realitas kehidupan sekolah dewasa ini, terjadi kemerosotan nilai-nilai adab siswa terhadap guru. Laporan Federasi Serikat

Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2024 mencatat peningkatan jumlah kasus kekerasan di sekolah, yang tidak hanya melibatkan antarsiswa, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif dari siswa terhadap guru. Jenis kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan verbal, pelecehan, hingga pengabaian instruksi pembelajaran (FSGI, 2024). Fenomena ini mencerminkan krisis adab dan melemahnya nilai penghormatan terhadap otoritas pendidik. Laporan tersebut juga menyoroti bahwa lemahnya pendidikan karakter di sekolah menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Survei nasional Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan bahwa 7 dari 10 guru di jenjang pendidikan dasar mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai sopan santun dan kedisiplinan.

Fenomena kemerosotan adab juga terbukti melalui sejumlah insiden terkini yang ramai diberitakan. Di jenjang Sekolah Dasar, misalnya, terdapat kasus seorang murid SD di Sumatera Barat yang membentak dan memaki guru dengan kata-kata kasar dalam video yang viral di media sosial. Ironisnya, sang guru justru dianggap bersalah dan diminta meminta maaf, menambah kompleksitas kekacauan norma dalam ruang kelas (Detikcom, 2024). Di jenjang Sekolah Menengah Pertama, muncul insiden seorang siswa SMP di Pasuruan yang dengan nada menantang membantah gurunya ketika ditanya pekerjaan rumah. Video peristiwa itu viral di media sosial dan memperlihatkan lemahnya wibawa guru di hadapan murid (Detikcom, 2024). Kasus serupa juga pernah terjadi di beberapa daerah lain, seperti

seorang siswa SMP di Gresik yang terekam menantang dan bersikap tidak hormat kepada gurunya di dalam kelas, sehingga menimbulkan keprihatinan publik serta sorotan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (IDN Times, 2025).

Perkembangan teknologi yang pesat turut menjadi tantangan dalam membentuk karakter siswa. Anak-anak kini hidup dalam dunia digital yang penuh dengan informasi instan, budaya permisif, dan minim kontrol nilai. Hal ini mempercepat proses degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat di rumah maupun di sekolah. Seperti dinyatakan oleh Lickona (2018), pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, peran media sosial yang sangat masif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menambah kompleksitas masalah. Tanpa kontrol yang memadai, anak-anak mudah terpapar perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai adab dan sopan santun. Oleh karena itu, urgensi untuk membangun sistem pendidikan karakter yang adaptif dan relevan semakin mendesak.

Penelitian terbaru oleh Santrock (2021) dalam *Educational Psychology* juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan penuh nilai untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Tanpa dukungan dari lingkungan yang kondusif, usaha membentuk adab siswa menjadi kurang optimal. Di sisi lain, penelitian oleh Aziz dan Wahyudi (2022) dalam jurnal *Character Education in the Era of Society 5.0* menyatakan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) harus

ditingkatkan dalam kurikulum untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo, diketahui bahwa lembaga ini memiliki program yang terstruktur dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran adab. Pembiasaan salam, berjabat tangan, berbicara sopan, serta keteladanan guru (uswah hasanah) telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang membentuk budaya sekolah bernuansa nilai. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui program parenting secara berkala memperkuat kesinambungan pembentukan karakter antara sekolah dan keluarga.

Keunikan MI AIC Ponorogo terletak pada penerapan sistem yang konsisten dan menyeluruh, baik kepada siswa maupun guru. Sekolah ini tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui tiga pilar utama: pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berkelanjutan. Untuk siswa, hal ini diwujudkan melalui SOP adab harian, jurnal refleksi karakter, serta laporan perkembangan akhlak. Sementara bagi guru, disiplin ditegakkan secara tegas: guru yang terlambat atau tidak disiplin dikenai sanksi berupa pemotongan gaji atau penangguhan honorarium hingga melaksanakan bentuk “panisemen” dari pihak sekolah. Penerapan aturan yang adil bagi semua pihak inilah yang menjadikan MI AIC berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, sekaligus memperlihatkan model pendidikan adab yang khas, integratif, dan aplikatif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam **Implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo**, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil evaluasi, maupun implikasi pembelajaran adab. Selain itu, penelitian ini juga menelaah tantangan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses implementasi tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan karakter Islami yang terintegrasi, kontekstual, dan aplikatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya kemerosotan adab siswa di berbagai sekolah.
2. Kurangnya implementasi pembelajaran adab yang sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.
3. Tantangan perkembangan teknologi digital terhadap pembentukan karakter dan adab siswa.
4. Pentingnya pengembangan strategi pembelajaran adab yang efektif dan kontekstual di era modern.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo?
3. Apa saja tantangan, faktor pendukung, dan penghambat dalam implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo.
2. Mengungkap implikasi implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo.
3. Menganalisis tantangan, faktor pendukung, dan penghambat dalam implementasi pembelajaran adab di MI Alam Islamic Center (MI AIC) Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai implementasi pembelajaran adab.

- b. Memberikan kontribusi konseptual terkait implikasi pembelajaran adab, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.
- c. Menjadi referensi bagi kajian lanjutan dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan aplikatif di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah (MI AIC dan lembaga sejenis):
 - 1) Memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran adab.
 - 2) Menjadi dasar pengembangan kebijakan dan inovasi sekolah dalam membangun budaya adab Islami.
- b. Bagi Guru:
 - 1) Menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan pendekatan pembelajaran berbasis adab.
 - 2) Memberikan inspirasi dalam menerapkan pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi karakter secara lebih efektif.
- c. Bagi Orang Tua:
 - 1) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya sinergi antara pendidikan adab di sekolah dan pembinaan di rumah.
 - 2) Memberikan model konkret peran orang tua dalam mendukung pembelajaran adab anak.
- d. Bagi peneliti selanjutnya:

- 1) Memberikan pengalaman empiris dalam meneliti implementasi pembelajaran adab.
- 2) Menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan, baik dalam konteks yang lebih luas (lintas sekolah) maupun dalam bentuk pengembangan model pendidikan adab holistic.

